

Zulva Ismawati

by Cek Plagiasi Mandiri UIN SATU

Submission date: 31-Oct-2024 01:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2503651827

File name: zulva_ismawati_dan_alex_masruri.pdf (366.25K)

Word count: 7539

Character count: 49468

**MENINGKATKAN PERAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN
MELALUI KETERLIBATAN AKTIF DI ORGANISASI FATAYAT NU
(Studi Kasus Di Ds. Karanganyar Kec. Gandusari Kab. Trenggalek)**

¹Zulva Ismawati, ²Alex Masruri

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*

E-mail: zulvaismawati@gmail.com, alexmasruri3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan, informasi, dan masukan kepada para perempuan akan potensinya yang luar biasa dan agar para perempuan lebih aktif dalam meningkatkan peran sertanya dalam kehidupan, terlebih dalam hal ini di bidang sosial keagamaan. Sebuah organisasi bernama Fatayat NU yang mewadahi para Perempuan NU yang berusia minimal 20 Tahun atau sudah menikah dan maksimal 45 Tahun. Di Organisasi Fatayat NU, para perempuan mendapatkan pelajaran dan pendidikan agama yang berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah Nahdliyah. Mereka dididik untuk mampu menjadi wanita Islami yang lebih baik, penyayang, cakap, dan bertanggung jawab dengan berpegang pada ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah Nahdliyah, bermanfaat bagi Nusa, Agama, dan Bangsa. Selain mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi keterlibatan aktif di Fatayat NU, penelitian ini juga berupaya memahami hubungan antara keterlibatan tersebut dengan meningkatnya keutamaan perempuan dalam ranah Sosio-Religius. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan di organisasi Fatayat NU sangat aktif dalam berpartisipasi di setiap kegiatan sosial keagamaan, seperti: pengajian, pengabdian masyarakat, dan pengembangan diri di Desa Karanganyar. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor pendukung dari keterlibatan aktif para perempuan di organisasi Fatayat NU di Desa Karanganyar.

Kata Kunci: *Fatayat, Nahdatul Ulama, Organisasi, Perempuan*

Abstract: This Research aims to provide views, information, and suggestions to women regarding their extraordinary potential and so that women are more active in increasing their participation in life, especially in this case in the social-religious field. An organization called Fatayat NU which accommodates NU women who are at least 20 years old or married and up to 45 years old. In the Fatayat NU organization women receive religious lessons and education based on the Ahlussunnah Waljamaah Nahdliyah principles. They are educated to be able to become Islamic women who will benefit to nusa, religion, and nations. In addition to being more competent and responsible by adhering to Islamic teaching Ahlussunnah identified the elements that influence active involvement in Fatayat NU, this research also seeks to understand relationship between this involvement increasing the priority of women in the socio-religious side. This research is field research with a descriptive qualitative type. Data collection methods include interviews, observation, and documentation. The results of this research show that

women in the Fatayat NU organization very active in participating in every social activities and religion, such as: recitation, community service, and self development in Karanganyar village. This research also found supporting factors for the active involvement of women in the Fatayat NU organization in Karanganyar village.

Keywords: *Fatayat, Nahdatul Ulama, Organization, Women*

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain, manusia adalah makhluk yang paling terhormat dan istimewa. Manusia selalu menarik untuk dikaji dan didiskusikan karena keunikannya. berbicara tentang dari berbagai sudut, manusia dan kodratnya sepertinya belum pernah mendengar ungkapan *lengkap* (Muhtar Sholihin, 2017). Menurut ilmu sosiologi, manusia adalah makhluk sosial sejak lahir hingga meninggal dunia, tidak pernah sendirian. Padahal, pola hidup berdampingan yang bergantung satu sama lain dan menciptakan saling ketergantungan, yang diabaikan dalam kehidupan sehari-hari (Conny Semiawan, 2007). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tentu membutuhkan manusia yang lain dalam setiap kegiatan maupun dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sehari-hari.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda-beda, antara satu manusia dengan manusia yang lain. Meskipun ia sangat bergantung pada lingkungannya saat lahir dan bahwa semua perilakunya dipengaruhi oleh interaksi sifat-sifat genetik intrinsik dan berbagai pengaruh lingkungan, ia belajar menjadi seorang individu sepanjang perkembangannya. Manusia terlahir sebagai individu yang berbeda yang tidak pernah ada tandingannya. Selain sebagai makhluk sosial, ia juga merupakan manusia yang otonom, sebagaimana ditunjukkan oleh fakta bahwa pertumbuhan sosialnya mencerminkan perjuangannya untuk mencapai kemandirian sebagai manusia. Pada intinya setiap orang dilahirkan sebagai entitas sosial yang unik.

Kata *individu* berasal dari kata Latin *individum*, yang berarti unit kecil yang tidak dapat dipecahkan. Menurut gagasan sosiologis individu, orang yang hidup mandiri tidak memiliki teman. Sebaliknya, Soediman Kartohadiprodjo menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dikaruniai keutuhan hidup, meliputi tubuh, ras, rasio, dan keserasian, yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Abdulsyani, 2015). Pribadi manusia diciptakan dengan sempurna sebagai makhluk dengan pikiran, hati, hati nurani, dan pilihan bebas. Karena itu, setiap orang ingin

memenuhi keinginannya dan mencapai potensinya. Selain itu, setiap manusia unik memiliki berbagai elemen, termasuk elemen tubuh dan jiwa, fisik dan psikologis, serta fisik dan spiritual (Sarinah, 2019). Faktor-faktor ini dapat membedakan satu orang dari yang lain, dan perbedaan ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu setiap orang atau mengarah pada tumbuhnya minat pada orang lain, menghasilkan pembentukan apa yang dikenal sebagai makhluk sosial (makhluk yang bergantung pada orang lain).

Manusia tidak dapat dipisahkan dari orang lain karena mereka adalah makhluk sosial yang ada di setiap masyarakat manusia dan didorong oleh keinginan alami untuk berhubungan (berinteraksi) dengan individu atau kelompok. Hidup dalam komunitas dengan individu lain diperlukan pada tingkat sosial. Mencari teman atau sahabat itu perlu bagi manusia. Keinginan untuk berteman dengan orang-orang, seringkali karena sifat atau hasrat yang sama. Manusia menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial karena tidak dapat berfungsi sebagai manusia jika tidak tinggal bersama manusia lainnya (Sarinah, 2019). Bahkan manusia biasa yang menciptakan kelompok sosial dan menetapkan norma sebagai hukum yang mengatur cara melakukan sesuatu. karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial. Manusia bersosialisasi, berkomunikasi, dan terlibat dengan orang lain dengan cara yang konkret. Harus ada kontak atau hubungan sosial di dalam kelompok yang bersifat timbal balik, saling berpengaruh, dan ada antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lain. Ketika terjadi kontak sosial dan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat, maka terjadilah interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial.

Interaksi-interaksi sosial yang melibatkan hubungan dinamis yang melibatkan antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok, merupakan penyebab utama terjadinya interaksi sosial. Kelompok itu sendiri terdiri dari berbagai individu yang berinteraksi dan membentuk hubungan, yang pada akhirnya dapat mendorong perkembangan emosi bersama (rahmawati, 2019). Dalam setiap kontak sosial, terbentuk juga kelompok-kelompok sosial sebagai akibat kedekatan antar peserta. Mungkin juga karena orang-orang mirip satu sama lain dalam hal latar belakang, hobi, kepercayaan, nilai, usia, karakter, atau minat yang sama.

Bukan hal yang aneh bagi semua orang untuk berbagi karakteristik satu sama lain dan merasa dekat dengan mereka. dari orang-orang yang membentuk suatu kelompok. Dan sebagai sebuah kelompok, mereka bukanlah satu-satunya orang yang membentuk komunitas atau organisasi yang bergerak di bidang keagamaan. Setiap organisasi perlu memiliki tujuan dan visi

yang jelas tentang bagaimana ia ingin mempromosikan ajaran agamanya. Itu juga perlu memiliki anggota yang mengikuti aturan, nilai, dan konvensi organisasi. Paling tidak, setiap anggota kelompok agama yang berfungsi harus menjunjung cita-cita sosial keagamaan tertentu. Karena nama organisasi menyiratkan bahwa ia berurusan dengan banyak orang, setiap anggota kelompok harus mengetahui pedoman tentang apa yang pantas dilakukan saat berinteraksi dengan banyak orang serta bagaimana berbuat baik untuk orang lain.

Kelompok Islam memainkan peran penting dalam pelaksanaan dakwah. Tidak ada perselisihan tentang keberadaan organisasi-organisasi ini di kalangan masyarakat Indonesia. Organisasi-organisasi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat melalui berbagai inisiatif yang dilakukan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia (M. Marcoes Natsir, 1993). Meskipun demikian, lembaga-lembaga untuk evangelisasi Islam memberikan gagasan bahwa mereka eksis secara intelektual. Sebagian besar kegiatan berbentuk lokakarya, seminar, pengumuman politik, dan/atau kegiatan yang menghasilkan publisitas. Kolaborasi sejauh ini tercipta dalam satu kegiatan dengan dua modalitas penyampaian. Pengajian dilakukan sebagai kegiatan pertama, dilanjutkan dengan latihan keterampilan, dalam hal pengajian. Kontribusi perempuan Muslim pada sektor dakwah pada dasarnya mendukung operasi dakwah. Sifatnya sebagai penyelimut spiritual dan mental manusia, terlepas dari kenyataan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk dakwah. Wanita yang memahami dan menyadari sifat dakwah yang luas menyadari bahwa salah satu kegiatan dakwah utama adalah mendidik dan memperbaiki diri.

Setiap generasi, dakwah telah mendominasi percakapan manusia sejak lama. Ada dua faktor yang membuat dakwah menjadi dialog yang berkesinambungan dan berlarut-larut. Inilah dua penyebabnya. Yang pertama adalah dakwah, yaitu menciptakan orang-orang yang memperbaiki keadaan masyarakat (Moh. Ali Aziz, 2009, p. 78). Orang menggambarkan pendakwah sebagai orang yang unik dengan banyak kelebihan. Islam adalah agama dunia dengan sendirinya. Islam dianggap sebagai agama yang penyayang, lil'alamin. Islam adalah risalah Ketuhanan yang juga memuat prinsip-prinsip moral, namun prinsip-prinsip tersebut hanya akan menjadi cita-cita luhur jika tidak dipraktikkan. Kaum Islamis tidak memiliki ungkapan gagal menegakkan syariat Islam. Persyaratan dan kebiasaan yang berbeda telah dimasukkan ke dalam Fiqh Islam untuk menciptakan hukum. Sementara itu, ada banyak agama di dunia ini, masing-masing dengan dasar, seperangkat aturan, dan komponennya sendiri.

Sila pertama Pancasila, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, memberikan perlindungan bagi umat beragama di Indonesia. Di sisi lain, perselisihan antaragama sering kali disebabkan oleh agama lain. Perselisihan agama itu sehat, bahkan ketika itu terjadi secara internal. Selain itu, setiap agama memiliki doktrin yang mengamanatkan pemeluknya menyampaikan ajakan kepada orang lain untuk pindah agama. Bahkan dalam Islam, dakwah disebut sebagai kewajiban (Moh. Ali Aziz, 2009, p. 467). Lembaga agama berfungsi sebagai wahana dan fungsionalisasi ajaran agama. Rumah ibadah dan kelompok keagamaan merupakan contoh lembaga keagamaan. Agama membutuhkan aturan berikut yang diperoleh dari kata-kata tertulis. Komunitas tempat ibadah atau lembaga keagamaan menjunjung tinggi standar ini. Al-Qur'an dan As-Sunnah sama-sama memuat ajaran tentang dakwah dalam Islam.

Pembenaran Al-Qur'an untuk menyebarkan ajaran Islam dinyatakan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, mengajarkan yang ma'ruf dan menghentikan yang zalim*. Berdasarkan ayat tersebut para Ulama' ahli tafsir menyatakan bahwa berdakwah merupakan amal yang diperintahkan dan tergolong *fardlu* dan tidak bisa diabaikan (Yuyun Afandi, 2015, p. 8). Al-Qur'an dan Sunnah memberikan banyak perintah, baik eksplisit maupun implisit tentang hal ini. Kebenaran sejarah yang diketahui telah diwartakan dan dicontohkan oleh nabi SAW. Ia menggunakan metode dakwah yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masa itu, untuk berdakwah dari Mekkah hingga Madinah. Tujuan utama dari ajaran Nabi tentang dakwah adalah menyebarkan akhlak yang baik sekaligus meningkatkan akhlak yang buruk yang pada saat itu mengalami kerusakan dan ketidakjelasan akhlak.

Dakwah yang dilakukan Nabi selama berada di Mekkah antara lain dengan cara terselubung, berdakwah melalui berita-berita tentang Islam, berdakwah secara terang-terangan dan terbuka, dan berdakwah di bawah tekanan pihak lain. Sedangkan Rasulullah menerapkan strategi dakwah di Madinah, khususnya dengan menjadikan masjid sebagai pusat pertumbuhan masyarakat dan pembentukan norma-norma sosial Islam. Dalam hal pemberdayaan komunal, khususnya perempuan ada dua jenis pemberdayaan: 1) pemberdayaan internal, dan 2) pemberdayaan eksternal. Meningkatkan kapasitas anggota masyarakat untuk bertindak dengan kemauan dan kemampuan sendiri merupakan salah satu bentuk pemberdayaan internal. Meskipun semua orang bisa melatih, pilihan pada akhirnya ada di tangan mereka. Sedangkan upaya dilakukan untuk memperluas keterjangkauan (akses) sumber daya dan keunggulan bagi

pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi (pekerjaan dan modal), dan ketersediaan keterampilan dan informasi, pemberdayaan eksternal.

Dewasa ini terdapat cukup banyak organisasi Dakwah yang sekaligus juga merupakan organisasi sosial keagamaan di Indonesia, diantaranya adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama' atau yang biasa disingkat dengan NU merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama' (NU) mewadahi orang-orang muslim yang berfaham Ahlussunnah Waljamaah Nahdliyah dari berbagai kalangan dan usia. Termasuk dalam hal ini para perempuan Nahdlatul Ulama' yang berusia minimal 20 Tahun atau sudah menikah dan maksimal 45 Tahun.

Diantara sasaran program pemberdayaan organisasi NU adalah juga pemberdayaan perempuan, yang bertujuan untuk memupuk dan mematangkan berbagai potensi yang telah ada di dalam jamaah NU agar dapat memanfaatkan persamaan hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki. Selain itu, memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama untuk sumber daya pembangunan yang beragam. Perempuan Indonesia akan mampu meningkatkan potensi dirinya untuk mewujudkan perannya dalam pembangunan keluarga dan pembangunan nasional.

Era milenial telah memberikan peluang baru bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kembali dalam berbagai disiplin ilmu, terutama bagi perempuan untuk memperluas peran sosialnya. Karena perempuan memiliki sedikit kemungkinan untuk mendapatkan informasi, dukungan, dan perlindungan hukum, ada banyak situasi penindasan dan diskriminasi terhadap mereka yang perlu ditangani. Karena itu, perempuan terdegradasi ke status sosial yang lebih rendah dan dipandang tidak mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kumpulan tindakan yang diperlukan seseorang sesuai dengan posisi sosialnya, baik secara formal maupun informal, dikenal sebagai peran. Resep dan harapan membentuk dasar peran yang menentukan apa yang harus dilakukan orang dalam keadaan tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain (Saefudin Azwar, 1998, 289). Perempuan selalu dianggap lemah dan tidak mampu bertindak demi kepentingan terbaiknya sendiri, hal ini karena tidak adanya kesetaraan gender yang menempatkan status perempuan di bawah laki-laki. Perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap kepentingan laki-laki di masyarakat dan di rumah, menurut norma sosial.

Berlawanan dengan gagasan bahwa gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang mengatakan bahwa ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sementara ada juga

perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa, kebanyakan orang beranggapan bahwa perempuan lebih mengontrol emosinya. *Gender practice in Islam is tremendously complex, as are social and political complexities. On the one hand, many muslim men and women believe that islam teaches the principle of equality that can be applied by all human beings in the real of social life.* Yang artinya Praktik gender dalam Islam sangatlah kompleks, begitu pula kompleksitas social dan politik. Di satu sisi, banyak umat Islam mengajarkan prinsip kesetaraan yang dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Evi Muafiah dkk., 2024, p. 44). Kemunculan organisasi perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan untuk melawan penindasan dan kesewenang-wenangan terhadap hak asasi manusia, memupuk kerukunan antarkelompok, bahkan kebutuhan untuk memastikan bahwa perempuan dapat bertahan dari krisis ekonomi keluarga. Namun pada akhirnya, organisasi perempuan mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan di negara-negara berkembang. Seperti halnya Fatayat Nahdlatul 'Ulama (NU Fatayat), yang merupakan organisasi muslimah yang beroperasi di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama. Fatayat NU telah secara signifikan meningkatkan operasional masyarakat sehari-hari, khususnya bagi perempuan.

Salah satu agenda utama Pimpinan Pusat (PP) Fatayat NU adalah menguatkan hak-hak perempuan adalah meningkatkan akses pendidikan untuk perempuan (Siti Uswatun K., 2022, P. 395). Di bawah Nahdlatul Ulama, Fatayat NU merupakan salah satu organisasi mandiri yang menjadi salah satu Badan Otonom (Banom) NU. Fatayat NU merupakan organisasi Islam perempuan dan sayap dari organisasi Islam terbesar di Indonesia (Tasya, 2024, p. 31). Sebagai organisasi independen, Fatayat NU kini lebih mampu membela hak-hak perempuannya. Agar mereka peka terhadap prinsip-prinsip sosial dan keislaman, perempuan sebenarnya membutuhkan tempat di mana mereka dapat secara aktif mengembangkan potensinya dalam dunia organisasi sosial dan keagamaan.

Nahdlatul Ulama secara pribadi membentuk kelompok perempuan Fatayat NU. Organisasi ini didirikan sebagai wujud kepedulian NU terhadap perempuan yang mendapat pendidikan agama melalui NU, gagasan yang dilontarkan Kyai Dahlan pada muktamar NU ke VII di Menes Banten 11-16 Juni 1938 (Asih Darojatun, 2017, 2). Dalam perkembangannya, organisasi Fatayat NU berkembang sangat pesat dan memiliki cabang diberbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari tingkat pusat di Ibukota Jakarta dengan nama PB (Pimpinan Besar/PB), di tingkat Provinsi (Pimpinan Wilayah/PW), Tingkat Kabupaten (Pimpinan Cabang/PC), Tingkat

Kecamatan (Pimpinan Anak Cabang/PAC), Tingkat Desa (Pimpinan Ranting), hingga Tingkat Dusun (Pimpinan Anak Ranting).

Peran Fatayat NU menjadi hal yang penting dalam perkembangan sebuah bangsa, karena melalui Fatayat dapat menambah ilmu, baik ilmu agama, sosial, budaya, ekonomi, hukum, kemanusiaan, dan sebagainya (Diyah dan Oksiana, 2014, p. 415). Demikian pula dengan yang ada di Desa Karanganyar, Pimpinan Ranting Fatayat Nu Karanganyar telah berperan penting dalam membantu ibu-ibu yang beragama Islam di desa tersebut dalam mengembangkan potensi diri. Organisasi Fatayat NU berusaha menanamkan nilai-nilai agama dan sosial dalam diri mereka sesuai dengan salah satu misi organisasi yaitu Mewujudkan masyarakat Indonesia, khususnya wanita yang bertakwa, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbagai acara keagamaan diselenggarakan dan dilaksanakan oleh Fatayat NU Ranting Karanganyar, diantaranya: pengajian malam ahad legi di Balai Desa, santunan anak yatim di Masjid Nurussalam, Maulid Barjan kliwon dengan lokasi bergilir dari rumah ke rumah pada Rabu malam, dan peringatan hari besar Islam di balai desa. Dalam beberapa kurun waktu, kegiatan Fatayat NU Ranting Karanganyar sempat mengalami vakum dan nyaris tidak ada kegiatan. Hal ini terjadi dengan berbagai sebab dan dalam waktu cukup lama. Melihat kondisi yang demikian, Ketua PAC Fatayat NU Kecamatan Gandusari mengusulkan untuk mendirikan kembali organisasi Fatayat NU di Desa Karanganyar. Hal ini pun di sambut baik oleh individu-individu yang benar-benar mampu mengelola dan memahami lingkungan pedesaan.

Dalam hal struktur organisasi Pimpinan Ranting Fatayat NU Desa Karanganyar, serta visi, misi, dan tujuan, baru dibentuk dengan dimulainya kembali Fatayat Ranting Karanganyar. Pimpinan Ranting yang baru mencoba mengadakan kegiatan-kegiatan yang baru yang belum pernah dilakukan pada periode sebelumnya yang tentunya dapat meningkatkan nilai-nilai sosial keagamaan di kalangan anggota Fatayat Ranting Karanganyar, khususnya ibu-ibu tahlil-yasin yang sebelumnya telah ditanamkan di dalamnya. agar tidak luntur.

Kegiatan sosial keagamaan merupakan kegiatan yang didalamnya terjadi hubungan antar masyarakat yang ditandai dengan adanya interaksi interpersonal, yang berkembang menjadi kebutuhan satu sama lain dari waktu ke waktu dan berimplikasi pada ajaran Islam atau setidaknya memiliki cita-cita Islam. Bidang keagamaan sosial yang dibahas di sini merupakan komponen dari aspek-aspek kehidupan komunal yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip

keagamaan, seperti pengajian rutin, pelatihan membaca dan menulisnya, dan lomba-lomba yang diadakan sehubungan dengan peringatan hari besar Islam.

Ajaran Islam mengajarkan kepada setiap umat islam untuk bisa saling membantu, saling menghormati, dan saling bekejasama dalam hal kebaikan. Selain itu islam juga mengajarkan kepada setiap umat islam untuk selalu menjaga silaturrahi dan mempererat tali silaturrahi guna meningkatkan ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini selaras dengan fitrah manusia itu sendiri yakni selain sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan beragama hendaknya kita semua menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Demikian halnya dengan penduduk desa Karanganyar, yang memiliki penduduk mayoritas Islam dengan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah Nahdliyah. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama setiap orang di Desa Karanganyar khususnya Ranting Fatayat NU Desa Karanganyar untuk memberi ruang bagi anggotanya agar selalu dapat menjalin silaturrahi dan mengangkat nilai sosial keagamaan sesuai dengan ajaran Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian jenis kualitatif deskriptif dianggap peneliti paling sesuai untuk digunakan dalam rangka melihat fenomena yang terjadi untuk selanjutnya dilaporkan dalam bentuk deskriptif dengan menarasikan berbagai keadaan lapangan dengan digambarkan sedemikian rupa dalam bentuk laporan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, karena para perempuan yang tergabung dalam organisasi Fatayat NU terlihat sangat berperan aktif dalam mengadakan dan mengorganisir berbagai kegiatan keagamaan di Desa Karanganyar. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan yang tergabung dalam organisasi Fatayat NU Ranting Karanganyar yang terlibat secara aktif dalam mempertahankan nilai sosial religius anggota Fatayat ranting Karanganyar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Pada penelitian ini, Peneliti berlaku sebagai instrumen utama. Peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan melakukan kerja lapangan langsung di tempat kejadian. Guna menghimpun informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan Fatayat NU Ranting Karanganyar dalam menjunjung tinggi asas sosial keagamaan, faktor penghambat, faktor pendukung aktivitasnya para perempuan anggota Fatayat Ranting ini.

Selain sebagai instrument kunci, Peneliti juga ikut berperan aktif untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Peneliti meyakini bahwa dalam penelitian ini tidak cukup hanya dengan dilakukan kajian terhadap teori saja, akan tetapi juga diperlukan penelitian langsung ke lokasi untuk memastikan kebenaran data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer dan sekunder. Diantara sumber data primer adalah Ketua Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, Pimpinan Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, Anggota Ranting Fatayat Ds. Karanganyar. Sedangkan sumber data sekunder meliputi: Profil Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, Struktur organisasi Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, Daftar kegiatan Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, Proses kegiatan Ranting Fatayat NU Ds. Karanganyar, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana yang meliputi Pengumpulan Data, Data Reduksi, dan Data Display.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Organisasi Fatayat NU Ranting Karanganyar mengadakan berbagai acara keagamaan dengan tujuan untuk mengangkat nilai sosial keagamaan ibu-ibu di desa Karanganyar. Acara-acara ini berfungsi baik sebagai tempat para perempuan menyibukkan diri dengan cara-cara yang positif, selain juga sebagai tempat mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Yakni dengan cara belajar melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan dalam rangka menjalankan perintah Tuhan.

Kegiatan ini terbuka untuk semua warga yang ingin berpartisipasi, tidak hanya ibu-ibu. Kegiatan perempuan Fatayat pertama dimulai empat tahun lalu, atau sekitar 2020, atas saran beberapa anggota kelompok. Meski awalnya tidak semuanya berpartisipasi, namun di tahun 2023 Fatayat di Karanganyar secara progresif mulai menyelenggarakan semua acaranya dengan lebih baik. Banjari merupakan kegiatan pertama yang diusulkan dan dilaksanakan dalam rangka menarik perhatian ibu-ibu terhadap organisasi Fatayat ini.

Diharapkan dengan mengikuti kegiatan pelatihan banjari ini, nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat khususnya perempuan akan meningkat. Selama mengikuti latihan banjari, selain

memainkan alat musik, peserta juga membaca shalawat Nabi Muhammad. Hal ini secara tidak langsung juga bernilai pendidikan agama. Di mana keimanan dan ketaqwaan mereka juga diharapkan akan semakin meningkat melalui pembacaan lantunan Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lain yang dilakukan oleh para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar adalah Istighosah, Ratib-an, dan pembentukan Hadrah Fatayat. Dalam persiapan kegiatannya terlihat sikap para perempuan cukup aktif dan memiliki kepedulian sosial yang sangat baik. Hal ini terlihat ketika Ketua Fatayat NU Ranting Karanganyar secara konsisten melakukan persiapan, seperti membersihkan Balai Desa sebelum digunakan untuk kegiatan, menyiapkan peralatan-peralatan, seperti tikar dan perlengkapan banjari. Para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar Nampak guyub rukun, saling membantu, saling peduli, dan saling bekerjasama dengan penuh semangat. Hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar untuk memiliki jiwa sosial lebih tinggi dan mengembangkan sifat peduli sesama.

Berikut ini pemaparan data terkait beberapa kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Fatayat NU Ranting Karanganyar:

1. Latihan banjari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan kegiatan latihan banjari ini terdapat beberapa rangkaian yaitu: 1) Pembukaan, 2) Membuat kesepakatan antara pelatih dan anggota, 3) Latihan banjari, 4) Istirahat, dan 5) Penutup.

Pak Markum, trainer yang ahli hadroh, menjadi penanggung jawab senam banjari ini. Dia menggunakan teknik praktis dan praktik pembelajaran langsung. Dimana instruktur atau pelatih menekankan pada pembagian materi kepada ibu-ibu kemudian memberikan contoh satu per satu mulai dari cara memegang, memukul, dan memainkan rumus yang lebih sederhana hingga yang lebih kompleks.

Para ibu-ibu peserta pelatihan kemudian diinstruksikan untuk segera memulai pelatihan dengan meniru pelatih sebelum melanjutkan secara bergiliran. Dengan bantuan taktik ini, para ibu dapat belajar mengingat dan meniru apa yang dilakukan guru. Di sini, instruktur langsung memberikan penilaian agar para ibu lebih semangat dan percaya diri dalam menampilkan kemahiran menyanyi dan memainkan alat musik banjari.

2. Istigotsah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kegiatan istigotsah ini terdapat beberapa rangkaian acara, diantaranya: 1) Tawassul, 2) Membaca kitab Rotibul Hadad, 3) Kirim hidiyah Fatimah, 4) Membaca Istigotsah, 5) Mahalul Qiyam, 6) Sambutan pengurus Fatayat ranting Karanganyar, dan 7) Penutup.

Pimpinan Ranting Karanganyar di Fatayat memperhatikan tahapan dan kondisi anggota selama melakukan kegiatan istigotsah ini. Ini terkait erat dengan kebijakan pimpinan Fatayat itu. Banyak orang yang mengikuti Istigotsah ini, termasuk 14 ibu-ibu dari desa Karanganyar yang menjadi anggota yasin dan tahlil. Ibu Bonin atau Ibu Sugi Hartatik, yang dianggap memiliki pemahaman agama yang lebih besar dari yang lain, mengawal keseluruhan rangkaian kegiatan sekaligus.

3. Manaqib Maulid

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, kegiatan Manaqib Maulid ini terdapat beberapa rangkaian acara diantaranya: 1) Tawassul, 2) Membaca kitab Manaqib (siri), 3) Membaca kitab Maulid, 4) Istirahat, dan 5) Penutup.

Ibu Sugi Hartatik, Ketua Fatayat Ranting Karanganyar, melakukan kegiatan manaqib maulid yang diawali dengan renungan Nabi Muhammad SAW, para syuhada, guru, penulis kitab, dan keluarga sebelum beliau. Dalam skenario ini, pemimpin kegiatan mengizinkan peserta untuk memilih bab mereka sendiri berdasarkan tingkat bacaan mereka untuk menghormati mereka yang masih terbiasa membaca Maulid Manaqib. Maulid Manaqib dibaca bergantian sesuai porsi masing-masing. Dan saat membaca Maulid, ada beberapa bagian yang sering diselingi lagu banjari. Sehingga, ini berkembang menjadi serangkaian bacaan ulang tahun. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan ketajaman mental, ketakwaan, dan keimanan. Memperkenalkan bacaan Maulid Manaqib dan pemberian shalawat dari Syekh Abdul Qadir Jailani (melalui kitab Manaqib) dan Nabi Muhammad (melalui kitab Maulid) melalui karya tulisnya masing-masing.

4. Wisata Religi

Kegiatan selanjutnya yang di laksanakan oleh para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar yaitu wisata religi. Wisata religi mengandung banyak arti dan manfaat tersendiri bagi setiap orang. Dari data yang peneliti dapatkan, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada dan kesepakatan bersama pada event tertentu, misal menjelang datangnya Bulan Suci Rahamadhan, menjelang datangnya hari raya Idul Fitri

dan lain-lain. Atau mungkin juga mengadakan wisata religi pada saat ada hari libur yang hampir bersamaan diantara para anggota Fatayat Nu Ranting ini. Ada kalanya wisata religi ini diadakan dengan berziarah ke makam para 'Alim Ulama yang ada di sekitar Kabupaten Trenggalek, atau juga ke makam Wali tertentu.

5. Yaing Tahlil

Terkhusus kegiatan Yasin Tahlil yang diadakan satu minggu sekali ini, para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar tergabung dengan ibu-ibu Muslimat NU di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan dalam rangka guyub rukun dan saling mendukung antara Fatayat NU dan Muslimat NU, di mana keduanya merupakan Banom (Badan Otonom) organisasi Nahdlatul Ulama.

6. Semua kegiatan lain yang bersifat positif

Para anggota Fatayat NU selain mengikuti kegiatan di tingkat Ranting Karanganyar, juga masih banyak kegiatan lainnya. Kegiatan lain yang dimaksud adalah kegiatan yang diadakan oleh Pimpinan Anak Cabang, maupun kegiatan yang diadakan oleh Pimpinan Cabang. Kegiatan yang diadakan bisa dalam bentuk Istighasah, kegiatan seminar/workshop, kegiatan pelatihan, kegiatan pemberdayaan, maupun kegiatan lainnya. Adapun waktu kegiatan ini biasanya ada yang bersifat rutin, ataupun ada juga yang bersifat situasional dan kondisional dalam rangka memperingati peringatan hari tertentu. Atau memang merupakan kegiatan yang menjadi program baik dari Pimpinan Anak Cabang maupun kegiatan Pimpinan Cabang.

Hasil wawancara dengan Ibu Sugi Hartatik, Ibu Lukman, dan Ibu Muryam yang menyatakan bahwa ketika mereka masih muda, mereka dapat membaca Al-Qur'an kapan pun mereka memiliki waktu luang. Namun tidak dengan saat mereka bertambah usia, mereka merasa kurang bisa melakukannya. Hal ini dilator belakangi oleh banyak hal yang mereka jelaskan, hingga pada akhirnya mereka kurang bisa beribadah membaca Al-Qur'an dengan istiqamah lagi seperti saat masih muda.

Selanjutnya mereka menjelaskan, setelah adanya kegiatan Maulid Manaqib yang diprakarsai oleh Fatayat NU Ranting Karanganyar mereka merasa bisa melaksanakan ibadah dengan lebih baik, termasuk mengikuti Maulid Manaqib. Para ibu-ibu ini mereka mengaku bahwa membaca Manaqib Maulid ternyata juga menyenangkan dan menenangkan, hampir sama yang dirasakan ketika kita membaca Al-Qur'an. Hal ini bisa terjadi adalah tidak lain karena

mereka juga telah diajarkan dan memahami akan banyak manfaat dari membaca Manaqib Maulid.

Diantara anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar juga ada yang menjelaskan, bahwa sebelum memulai suatu kegiatan jarang berdo'a sebelumnya. Termasuk dalam mengawali mengikuti kegiatan senam, mereka juga mengawali dengan do'a. Namun setelah mengikuti dan aktif dalam kegiatan Fatayat NU, mereka lebih rajin dalam berdo'a setiap mengawali kegiatan, termasuk dalam melaksanakan shalat lima waktu. Selain dua hal tersebut, perubahan dan peningkatan yang muncul adalah dalam hal kepedulian sosial.

Dalam wawancaranya, mereka dalam hal ini Ibu Sugi Hartatik dan Ibu Binti juga menyatakan, bahwa setelah banyak orang bergabung dan mengikuti kegiatan Fatayat, seringkali terjadi proses kepedulian sosial. Sebagai contoh ketika salah satu Anggota atau keluarga Fatayat sakit, mereka pergi menjenguk. Ketika salah satu anggota atau keluarga Fatayat meninggal dunia, mereka pergi berdo'a bersama. Atau ketika ada diantara anggota Fatayat yang memiliki hajatan tertentu/acara tertentu, mereka juga ikut gembira dan saling membutuhkan ketika dibutuhkan. Seperti ketika ada hajatan, pesta pernikahan, kelahiran bayi. Selain itu, perekonomian masyarakat juga banyak yang telah mengalami peningkatan. Misalnya, jika salah satu anggota menjalankan usaha makanan ringan, mereka dapat mengiklankan produknya secara bersamaan atau dapat dianggap sebagai sampel ketika ada praktik kegiatan Fatayat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan sangat meningkat dalam hal bidang sosial-keagamaan setelah mereka terlibat dan ikut berperan aktif mengikuti organisasi Fatayat NU Ranting Karanganyar.

Program Kegiatan Keagamaan

Fatayat NU merupakan suatu kelompok sosial yang berwatak religious, yang mendukung feminisme di Indonesia dan berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Fatayat NU mengikuti ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan diilhami oleh Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Fatayat NU berpedoman dan diatur oleh Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ibu-ibu anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar melakukan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah, keimanan, ketakwaan, dan meningkatkan ukhuwah antar anggota dalam upaya meningkatkan nilai sosial dan keagamaan anggota.

Kegiatan keagamaan dapat membantu seseorang mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai agama. Seseorang akan menjadi terbiasa dengan perilaku keagamaannya sebagai akibat dari tindakan tersebut. Selain itu, seseorang yang menjalankan agamanya akan bertindak secara moral dan etis (Frans Magnis Suseno, 2000, p. 14-17). Secara tidak langsung, nilai-nilai kemasyarakatan juga akan tertanam dan terbina dalam diri seseorang begitu mereka terbiasa bertindak secara moral, etis, dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan dan memperkuat nilai sosial keagamaan anggota Fatayat Ranting Karanganyar. Ritual keagamaan ini dilakukan secara rutin dua kali setahun dan seminggu sekali. Kegiatan tersebut antara lain manaqib maulid, istigotsah, pelatihan banjari, wisata religi, yasin tahlil, dan kegiatan lainnya yang bersifat positif. Berikut pembahasan masing-masing:

1. Latihan Banjari

Pelatihan Banjari merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh Fatayat NU Ranting Karanganyar, dimana selain sebagai kegiatan keagamaan, kegiatan Banjari ini bisa juga sebagai hiburan yang bersifat positif bagi para perempuan anggota Fatayat NU. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali atau pun sesuai dengan kebutuhan, misal dalam rangka persiapan acara. Maka latihan ini akan lebih sering dilakukan.

Dari hasil pengamatan peneliti, latihan banjari ini akan mampu menumbuhkan hubungan sosial antara pengurus dan anggota, meningkatkan ukhuwah, dan meningkatkan kegairahan Islam di kalangan Fatayat anggota Ranting Karanganyar. Dengan mengangkat nilai sosial keagamaan, mereka memperoleh konsep-konsep agama baru yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena setiap orang yang hadir biasanya berjabat tangan ketika datang atau meninggalkan latihan banjari dan saling membantu mengatur dan membersihkan peralatan latihan sebelum dan sesudah. Selain itu, para ibu saling mendukung dan membantu saat mereka belajar menyanyikan lagu baru dan memainkan alat musik. Sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini, yaitu untuk meningkatkan semangat lantunan sholawat dan mempererat tali persaudaraan antar pengurus dan anggota.

2. Kegiatan Istighasah

Diantara kegiatan yang diadakan diantaranya adalah Kegiatan Istighasah. Selain ibu-ibu perempuan anggota Fatayat NU, Kegiatan Istighasah masih sangat mungkin untuk

diikuti oleh berbagai kalangan, termasuk orang yang berusia di atas 40 Tahun. Pada kegiatan ini, para jamaah yang hadir juga di perkenalkan dengan Ratib dan Grup Hadrah. Para jamaah yang hadir dan mengikuti kegiatan, selain mengikuti kegiatan keagamaan yang berupa istighasah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama.

Pengelola kegiatan ini sangat peduli dan bekerja keras untuk memastikan anggota merasa nyaman selama mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Dimulai dengan tempat duduk bersila agar para ibu lansia tidak cepat lelah, pengeras suara agar jemaah dapat mendengar dengan jelas semua bacaan dan informasi, serta membuat setiap rangkaian acara menjadi singkat seperti memulai pengajian rotib sebelum seluruh jemaah tiba di tempat, Niatnya kegiatan selesai sebelum jam 21.30 WIB agar ibu-ibu bisa langsung pulang istirahat dan bersiap untuk kegiatan keesokan harinya.

Semua yang hadir berdoa untuk leluhur, membaca hajat orang lain, dan membacakan Istigotsah bersama, suasana selama latihan berlangsung damai dan tenteram. Dan wajar saja jika para wanita menangis ketika Mahalul Qiyam sedang khusyuk melantunkan Sholawat kepada Nabi dengan suara lantang dan penuh semangat, banyak yang menangis karena merindukan Nabi dan Rasulullah yang telah menjadi teladan bagi semua orang.

3. Manaqib Maulid

Sebelumnya di Kampung Karanganyar kegiatan ini belum pernah dilakukan. Kegiatan Manaqib Maulid ini terinspirasi dari beberapa ibu-ibu yang tergabung dalam JAMMSANTRI (Jamaah Manaqib, Maulid, Ta'lim, Rotib Santri Putri). Ibu Hj. Siti Roudotu Nikmah yang merupakan pengurus Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 setiap Rabu sore rutin mengadakan pengajian dan Manakib Maulid yang bertempat di PP Hudatul Muna 2 Trenggalek. Selanjutnya, diputuskan bahwa kegiatan Manaqib Maulid menjadi kegiatan rutin Fatayat NU Ranting Karanganyar. Hal ini dikarenakan, kegiatan Manaqib Maulid merupakan salah satu cara kami untuk menikmati kemaslahatan Syeh Abdul Qodir Jilani (dari kitab Manaqib) dan Nabi Muhammad (dari kitab Maulid).

Hal ini sesuai dengan prinsip yang mendasari tujuan mengamalkan manaqib, yaitu 1) berbicara dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailany dengan harapan agar permintaannya dikabulkan oleh Allah dan dilaksanakan hanya atas dasar keimanan kepada Allah SWT. 2)

Mintalah berkah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailany. 3) Mengikuti nasihat Nabi Muhammad SAW dan mencintai, menghormati, dan memuji para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain. dan 4) memuliakan dan menyayangi Ahlul Bait yang juga dikenal sebagai keluarga Rasulullah SAW yang dimuliakan oleh Allah SWT, serta kaum Dzuriyah.

4. Wisata religi

Wisata religi merupakan salah satu kegiatan yang diajarkan dan dianjurkan untuk dilakukan Warga Nahdlatul Ulama atas makam para Alim Ulama, Wali, Tokoh-Tokoh Agama Islam, serta Leluhur yang sudah meninggal dengan tujuan untuk mendo'akan ketenangan arwah mereka, atau pun dengan tujuan tawasul untuk mendapatkan Ridha dari Allah.

Kegiatan wisata religi ini tentu tidak hanya sekedar ziarah kubur semata. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan ini memiliki banyak manfaat khususnya bagi para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar. Diantara manfaat tersebut adalah: 1) meningkatkan Iman, Islam, dan Ihsan para anggota Fatayat, 2) sebagai renungan dan pengingat akan kematian, 3) meningkatkan semangat dalam berbuat kebaikan dan beramal shaleh dalam kehidupan baik sebagai individu hamba Allah, sebagai ibu, sebagai istri, dan sebagai anggota bagian dari masyarakat luas, 4) meningkatkan rasa solidaritas, persaudaraan, dan silaturahmi antar anggota Fatayat, 5) dan lain sebagainya.

5. Yasin Tahlil

Kegiatan Yasin Tahlil diadakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan surat Yasin, dilanjutkan Tahlil. Setelah kegiatan tersebut selesai, biasanya akan ada Kyai yang mengisi ceramah dalam rangka mengaji/menyampaikan ajaran Islam. Sehingga dari hal tersebut diharapkan para ibu-ibu yang mengikuti Yasin Tahlil ini akan semakin bertambah Iman, Islam, Ihsan, dan Ilmu agamanya.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan secara kolaborasi antara organisasi Muslimat NU (salah satu banom NU yang mewadahi para ibu-ibu Nahdlatul Ulama) dengan Fatayat Nu. Sedikit membahas tentang Muslimat NU, Organisasi ini juga mewadahi para perempuan ibu-ibu Nahdlatul Ulama dengan tanpa batasan usia. Berbeda dengan Fatayat NU yang memiliki batasan usia min 20 tahun/sudah menikah dan maximal 45 tahun. Adapaun usia 45 Tahun keatas para perempuan NU tergabung dalam Muslimat

NU. Dengan adanya batasan usia tersebut artinya para perempuan yang tergabung di Muslimat NU sangat mungkin juga tergabung dalam Fatayat NU, untuk itu di beberapa kegiatan, kedua Banom NU ini akan sangat mungkin berkolaborasi bersama.

6. Kegiatan lain yang bersifat positif

Kegiatan lain yang mungkin dilakukan adalah mengikuti kegiatan-kegiatan termasuk kegiatan rutin dari Pimpinan Ranting/Pimpinan Anak Cabang/Pimpinan Cabang Fatayat NU di Kabupaten Trenggalek. Termasuk diantaranya rutin selapan dari Pimpinan Anak Cabang yang didalamnya berisi seperti kegiatan Istighasah dan Tahlil bersama, yang dilanjutkan dengan Pengajian dari salah seorang Kyai yang di undang. Atau mungkin kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan intruksi Pimpinan Fatayat NU kabupaten Trenggalek.

Dari pengamatan peneliti, dengan adanya berbagai macam kegiatan yang diikuti oleh para perempuan anggota Fatayan NU Ranting Karanganyar ini akan mampu membawa dampak yang signifikan bagi mereka, baik dalam berbagai bidang khususnya bidang pendidikan, sosial, agama. Baik dalam bentuk pelatihan maupun pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kemampuan dan potensi mereka. Dengan Kemampuan dan potensi yang semakin meningkat diharapkan peran serta mereka dalam menjadi seorang perempuan Muslimah yang berasaskan Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdliyah akan semakin meningkat dan bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama.

Dari berbagai kegiatan yang telah disebutkan diatas, masyarakat khususnya para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar telah merasakan banyak manfaatnya. Khususnya dalam bidang Ibadah, Iman, Islam, dan Taqwa yang dirasakan semakin meningkat. Selain manfaat tersebut, para perempuan anggota Fatayat NU Ranting ini merasa semakin erat ikatan persaudaraan mereka. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan Fatayat NU Ranting Karanganyar mampu meningkatkan dalam bidang Sosial-Keagamaan para perempuan anggota organisasi ini.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan

Fatayat NU Ranting Karanganyar melakukan berbagai kegiatan dalam meningkatkan nilai sosial keagamaan para perempuan yang tergabung dalam Fatayat NU Ranting. Ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam mencapai kelancaran dalam kegiatan-kegiatan tersebut, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung. Berikut lebih detailnya:

1. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat para perempuan Fatayat NU Ranting Karanganyar. hal ini menjadikan, dalam pelaksanaan kegiatannya ada yang rajin mengikuti, ada beberapa yang terlihat tidak hadir, atau bahkan ada yang sengaja belum bergabung dalam organisasi Fatayat NU ini secara langsung. Adapun faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Situasi dan kondisi baik dari segi internal maupun external para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar. Dimana masing-masing anggota yang mungkin berbeda saat kegiatan sedang berlangsung.
- b. Hambatan pelaksanaan kegiatan adalah kurangnya pengetahuan tentang disiplin waktu. Kalaupun pengurus Fatayat tidak memaksa perempuan untuk datang tepat waktu, kegiatan akan dimulai belakangan jika semakin banyak orang yang datang terlambat. Akibatnya, penyelesaian akan memakan waktu lebih lama dari periode yang ditentukan.
- c. Jadwal kesibukan pribadi yang berbeda-beda. Beberapa peserta tidak dapat mengikuti kegiatan karena perbedaan latar belakang anggota, berbeda kesibukan, sehingga sulit untuk mengikuti kegiatan.
- d. Perbedaan usia menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan karena ibu yang lebih tua memiliki kemampuan belajar dan memahami informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan saat mereka masih muda.

2. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung para perempuan anggota Fatayat NU Ranting Karanganyar dalam mensukseskan kegiatan-kegiatannya. Sehingga dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar, sukses, dan para perempuan anggota Fatayat NU juga tetap bisa menghadiri kegiatan meski dengan beberapa kesibukan yang tentu berbeda-beda. Faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan Kepala Desa di wilayah tersebut, karena kepala desa harus menyetujui dan memberikan kuasa atas setiap tindakan yang dilakukan di Desa Karanganyar.
- b. Semangat ber-organisasi, meski memiliki kesibukan yang beragam, anggota Fatayat Ranting Karanganyar tetap semangat dan berkeinginan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan Fatayat NU Ranting. Keterlibatan serta antusiasme mereka tentu akan membawa dampak signifikan terhadap jalannya kegiatan.
- c. Sarana dan Prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan suatu kegiatan. Berbagai sarana dan prasarana diperlukan untuk melaksanakan operasional tersebut,

antara lain: (1) Tempat atau lokasi kegiatan yang dilakukan dengan beberapa pertimbangan di Balai Desa Karanganyar. Salah satunya adalah semua orang dapat dengan mudah mengakses area tersebut dan luas. (2) Tikar atau permukaan kain untuk para ibu duduk agar ibu-ibu dapat mengikuti segala aktivitas hingga selesai sambil duduk dengan nyaman. (3) Mikrofon dan sound system, mengingat Fatayat Ranting Karanganyar memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, maka diperlukan penguat suara agar suaranya terdengar jelas, dapat mengkomunikasikan informasi secara efektif dan didengar dengan jelas oleh semua anggota kelompok. (4) perlengkapan Hadroh al-Banjari. Kegiatan pelatihan banjari dapat berjalan sesuai rencana jika tersedia peralatan yang sesuai dan lengkap. Operasi yang tepat dari semua kegiatan tidak mungkin tanpa infrastruktur dan fasilitas yang memadai.

- d. Lingkungan masyarakat yang mendukung. Antusiasme dan dukungan masyarakat atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan para perempuan Fatayat NU Ranting karanganyar sangat bagus. Hal ini juga didasari karena setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan hati dan jiwa mereka yang menjunjung tinggi sosial-keagamaan dalam kehidupan.
- e. Posisi keuangan organisasi memiliki dampak besar dalam berjalan lancarnya seluruh aktivitas. Banyak yang harus dipersiapkan dalam mengadakan kegiatan, karena kegiatan ini memiliki jumlah peserta yang banyak dan memakan waktu yang cukup lama. Dan tentu semuanya terkait dengan anggaran keuangan. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan buku Manaqib Maulid, perlengkapan Banjari, fotokopi naskah-naskah Rotib, naskah Istigotsah, naskah lirik lagu, konsumsi yang mungkin ada, dan lain sebagainya.

Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu dengan cara memahami faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelaksanaan itu sendiri. Namun, jika suatu waktu mengalami hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, dimungkinkan untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Evaluasi setelah kegiatan selesai dan selalu memiliki tujuan untuk menyelesaikan kegiatan masa depan adalah dua pendekatan untuk melakukan upaya mengatasi kesulitan dalam suatu kegiatan. Selain itu, dengan bekerja sama untuk memaksimalkan semua kegiatan diyakini bahwa panitia

kegiatan dan anggota dapat mengurangi hambatan apa pun yang mungkin ada, sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Dampak Pelaksanaan Kegiatan

Menurut data yang dikumpulkan dalam penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh para perempuan yang tergabung dalam Fatayat NU Ranting Karanganyar untuk meningkatkan nilai sosial dan keagamaan anggota Ranting Musimat Karanganyar, manajemen Ranting memiliki program atau kegiatan rutin yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan utama organisasi.

Di antara dampak dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Memperkuat ukhuwah dan secara tidak langsung terjadi interaksi antar anggota, antara lain saling membantu dalam menyiapkan lokasi dan peralatan pelatihan, saling membantu mempelajari formula baru dan lagu baru, dan selalu berjabat tangan saat datang dan pergi ke rumah. 2) Perkuat keimanan kita dengan menjalankan rukun Islam yang keempat, yaitu iman kepada Nabi dan Rasul, terlihat dari reaksi gembira kita atas Sholawat Nabi SAW.

Berikut beberapa dampak dari kegiatan Istigotsah: 1) Mendekatkan diri dan meminta pertolongan Allah SWT. 2) Sertakan persaudaraan, yang sebelumnya tidak dikenal. 3) Mengembangkan tali silaturahmi di Desa Karanganyar antar jamaah yasin. 4) Meningkatnya minat wanita untuk mengikuti ibadah, khususnya saat membaca Rotib dan Istigotsah serta membaca shalawat Nabi. Karena akan lebih menyenangkan untuk menyelesaikan sesuatu bersama-sama.

Berikut beberapa dampak dari kegiatan Manaqib Maulid: 1) Mampu membaca AlQur'an dengan baik dan benar sangat penting karena semua orang di ruangan mendengarkan ketika sedang dibacakan, dan jika ada yang salah maka akan ada yang mengingatkannya. 2) Membaca Manaqib Maulid akan membantu Anda memahami ibadah sunnah yang boleh dilakukan atau diamalkan saat tidak suci (udzur).

Penalaran di atas mengarah pada kesimpulan bahwa upaya Fatayat Karanganyar untuk meningkatkan nilai-nilai sosial dan keagamaan anggotanya melalui kegiatan keagamaan ini berhasil. Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk dilakukan dengan memberikan kesempatan-kesempatan melalui tanggungjawab dalam melaksanakan program-program kerja sebagai upaya peningkatan kemampuan, keterampilan dalam mendukung optimalisasi potensi-

potensi yang dimiliki perempuan sebagai upaya dalam menghadapi persaingan dunia (Kholifatul dan Suimah, 2023, p. 27). Berikut adalah beberapa contoh bagaimana kegiatan ini telah meningkatkan nilai-nilai sosial anggota: Saling membantu, Keluarga, Peduli, Nilai Kebersamaan, dan Kolaborasi. Anggota yang meningkat cita-cita keagamaannya antara lain yang menghargai: Iman, Taqwa, Keikhlasan, Tawakkal, Silaturahmi, Ukhuwah, Tawadu', dan Amanah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pelatihan Banjari, Istigotsah, Manaqib Maulid, selain kegiatan Yasin Tahliil dan Wisata Religi, semua acara ini berlangsung setiap malam Selasa malam Isya hingga pukul 21.30 di Balai Desa Karanganyar. Acara Selasa malam untuk pelatihan banjari meliputi pon, wage, dan legi. Kegiatan terkait Istigotsah berlangsung pada malam Selasa Kliwon. Selain itu, itu terjadi pada malam Selasa Pahing selama perayaan Manaqib Maulid. Adapun untuk kegiatan wisata religi dalam rangka menyambut Ramadhan dan Hari Santri Nasional. Semua inisiatif ini cukup berhasil dan membantu perempuan Fatayat NU di desa Karanganyar dalam bidang sosial-keagamaan baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial yang hidup bersama di masyarakat.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Fatayat ranting Karanganyar diantaranya adalah sebagai berikut: Faktor penghambat; 1) Situasi dan Kondisi, 2) Rendahnya kesadaran disiplin waktu, 3) Perbedaan latar belakang anggota, 4) Perbedaan usia anggota. Faktor pendukung: 1) Dukungan Kepala Desa Karanganyar, 2) Partisipasi dan semangat anggota Fatayat ranting Karanganyar, 3) Sarana dan Prasarana yang memadai, 4) Lingkungan Masyarakat, 5) Kondisi keuangan organisasi.

Meningkatkan nilai sosial-keagamaan anggota Musimat Karanganyar melalui kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan membawa transformasi sosial-keagamaan yang signifikan, antara lain sebagai berikut: 1) Adanya gotong royong antar anggota Fatayat ranting Karanganyar dalam melaksanakan kegiatan, 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota Fatayat ranting Karanganyar, 3) Meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat yang dilantunkan ketika Manaqib Maulid, 4) Menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah, 5) Mengetahui amalan-amalan yang bisa dilakukan ketika sedang berhalangan (udzur).

Daftar Referensi

- Abdulsyani, (2015), *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Yuyun Affandi, (2015), *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. (Semarang : CV Karya Abadi Jaya).
- Suharsimi Suharsini, (2000), *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta),
- Suharsini Arikunto, (2006), *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Moh. Ali Aziz, (2009), *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Saefudin Azwar, (1998), *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Bandung: Pustaka Pelajar)
- Darojatu. (2017), *Kepemimpinan politik perempuan dalam perspektif Fatayat NU*, (Pemikiran Politik Islam Universitas Raden Intan Lampung).
- Frans Magnis Suseno, (2000), *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius).
- L. Idrus, (2019), *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2.
- Imam Gunawan, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Kristiya Septian Putra, (2015), *Impementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, (Jurnal Kependidikan).
- Lexy J. Moleong, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Nasution, (1998), *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito).
- Lies M. Marcoes Natsir, (1993), *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. (Jakarta: INIS).
- Rahmawati, (2011), *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah*, (Artikel Forum Pascasarjana vol. 34, no. 1).
- Samiaji Sarosa, (2012), *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks).
- Sarinah, (2019), *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama).

- Conny Semiawan, (2007), *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, (Jakarta: PT Mizan Publika).
- Muhtar Solihin, (2004), *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Sugiyono, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA CV).
- Tasya Aulia D., (2024), *Peran organisasi Fatayat NU dalam penyebaran Islam di Indonesia*, (Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam).
- Evi Muafiah dkk., (2024), *Gendered Pesantren in Contemporary Indonesia Female Agency, Institution, and everyday lives*, (QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies).
- Kholifatul Husna Asif dan Suimah Herniawati, (2023), *Fatayat NU Sebagai Sumber Kemajuan Perempuan Di Tengah Persaingan Dunia (Pimpinan Cabang Fatayat NU Kota Bogor)*, (Alif: Sharia Economics Journal).
- Siti Uswatun Khasanah, (2022), *Peran Organisasi Perempuan dalam Pengembangan Dakwah Moderat (Studi Kasus Daiyah PP Fatayat NU Jakarta)*, (Jurnal Bimas Islam).
- Diyah Maruti H. dan Oksiana Jatiningsih, (2014), *Pemberdayaan Perempuan Pada Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Tarokan Kabupaten Kediri*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan).

Zulva Ismawati

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

10 %

INTERNET SOURCES

4 %

PUBLICATIONS

2 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ 123dok.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On